Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 3, Nomor 2, Desember 2020; 155 - 171
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v3i2.1389

TINDAK TUTUR DALAM PROSES PERKAWINAN ADAT WAWONII DI DESA MUNSE KECAMATAN WAWONII TIMUR KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN

Lidia Asterina[1*], La Ino
[1,2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
Email korespondensi: lidiaasterina1998@gmail.com.

Copyright © 2020 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana jenis-jenis tindak tutur dalam proses perkawinan adat wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dalam proses perkawinan adat wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Wawonii yang berada di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis-jenis tindak tutur dalam proses perkawinan adat Wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan, terdapat 22 jenis-jenis tindak tutur yaitu: Tindak tutur Lokusi terdapat 2 data, tindak tutur ilokusi terdapat 19 data, dan tindak tutur perlokusi terdapat 1 data. Bentuk tindak tutur ilokusi yaitu asertif terdapat 7 data, direktif terdapat 5 data, ekspresif terdapat 4 data, komisif terdapat 2 data dan deklaratif terdapat 1 data.

Kata kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi

Abstract: *The problem in this study is how the forms of speech acts in the traditional marriage process of Wawonii in Munse Village, East Wawonii District, KonaweKepulauan Regency. The purpose of this study is to describe the forms of speech acts in the process of Wawonii traditional marriage in Munse Village, WawoniiTimur District,*

KonaweKepulauan Regency. The type of study is field research, the method used is descriptive qualitative method. The data used in this study is oral data. Source of data in the study is native speakers of Wawonii in Munse Village, East Wawonii District, KonaweKepulauan Regency. Data collection techniques in this study is the recording technique. The data analysis technique in this research is to use pragmatic analysis. The result of this study showed that there are 22 speech acts and three forms of speech, namely: Locution speech acts, there are 2 data, illocutionary speech acts, 19 data, and speech acts perlokusi there is 1 data. Illocutionary speech acts are assertive, 7 data, directive 5 data, expressive 4 data, commisive 2 data and declarative 1 data.

Keywords: *Speech Acts, Locution, Illocution, ard perlocution*

PENDAHULUAN

Alasan pengambilan lokasi pada penelitian ini karena dalam lokasi tersebut mayoritas warga yang tinggal di Desa Munse merupakan asli dari suku Wawonii dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Wawonii. Peneliti juga tidak menemukan penelitian terdahulu pada suku Wawonii yang membahas mengenai tindak tutur dalam proses perkawinan sehingga peneliti tertarik untuk mengambil lokasi di tempat tersebut agar mengetahuibentuk- bentuk tindak tutur dalam proses perkawinan masyarakat Wawonii dengan menggunakan teori Austin serta menambah bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya. Tindak tutur dalam proses perkawinan akan melibatkan beberapa tokoh yang berperan penting dalam prosesi adat perkawinan tersebut. Dalam hal ini, objek pembicaraan yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama dan adat perkawinan serta mahar. Pihak dari kedua mempelai akan saling membicarakan antara hal apa saja yang harus disiapkan dari awal acara sampai pada akhir acara perkawinan.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan. Konteks luar bahasa ialah unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan. Maksud tidak bisa dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang terlibat, tujuan, bentuk ujaran, cara penyampaian, alat berbicara, norma-norma, dan genre (Sibarani 2008: 30).

Menurut Austin (dalam Chaer dan Agustina 2014: 53) bahwa secara pragmatik tindak tutur dapat dipisahkan menjadi 3 macam bentuk, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penjelasan mengenai tiga bentuk tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tindak lokusi (*Locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yyang bermakna dan

dapat dipahami. Sedangkan menurut Searle (Chaer 2014: 53) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi disebut *prepositional act* karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *the Act of Saying Something*. Sebagai contoh tondak lokusi adalah kalimat (1) Maman belajar membaca, dan (2) Ali bermain piano. Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam mengidentifikasi tanpa memperhitungkan konteksnya.

2) Tindak Ilokusi (*Illocutionary act*)

Tindak ilokusi adalah tindak tutur selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu jyga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *the Act of Doing Something.* Tindak ilokusi cenderung sulit dikenali bila tidak benar-benar memperhatikan, siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, dimana tindak tutur terjadi, kapan tindak tutur terjadi, dan tuturan yang dikeluarkan oleh lawan tutur.

Searle (Tarigan 2018: 7) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Penjelasan kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Representatif/asertif yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
2) Direktif/impositif yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
3) Ekspresif/evaluatif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa.
4) Komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
5) Deklaratif/establisif merupakan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya

berpasrah, memecat,membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

3) Tindak Perlokusi (*Perlocutionary act*)

Tindak perlokusi (*Perlocitionary act*) yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Misalnya, "Saya lapar". Yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yeitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

Peristiwa tindak tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapati juga dalam acara diskusi di ruang kuliah,rapat dinas di kantor, siding di pengadilan, dan sebagainya. Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah di angkat dari Wadhaugh (Chaer dan Agustina 2014: 48-49).

S = (Setting and scene)
P = (Participants)
E = (Ends : purpose and goal)
A = (Act sequences)
K = (Key : tone or spirit of act)
I = (Instrumentalities)
N = (Norms of intraction and interpretation)
G = (Genres)

Setting and scene, di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dengan pendengar, penyadap dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu

kasus perkara namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaanya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditujukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telpon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau registar.

Norms of intraction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Menurut Djaren Saragih (Ratna 2018: 10) bahwa adat perkawinan adalah keseluruhan kaidah hukum yang menentukan prosedur yang harus ditempuh oleh dua orang yang bertalian dalam menciptakan kehidupan bersama dalam suatu rumah tangga dengan tujuan untuk meneruskan keturunan. Demikian pula dengan pendapat Bahtiar (2004) bahwa perkawinan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Perkawinan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Menurut Nadesul (Ratna 2018: 11) bahwa perkawinan adalah hidup saling berbagi antara istri dan suami. Bisa berbagi kasih sayang, kesusahan hidup, atau berbagi untuk kebahagiaan pasangan. Karena perkawinan tidak hanya menyatukan dua individu secara badaniah. Perkawinan juga butuh penyatuan jiwa, rasa, dan kasih sayang. Sementara itu Hilman Hadikusuma, mengemukakan bahwa perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang menganut tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di indonesia (Ratna 2018:11).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai "Tindak tutur dalam Proses Perkawinan Adat Wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan" adalah deskriptif kualitatif. Mendapatkan deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti. Penelitian deskriptif menurut Surakhmad (1980: 739) yaitu penelitian yang menggambarkan dan menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan data, penyusunan data dan analisis interpretasi terhadap data.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam masalah penelitian, yakni "Tindak Tutur dalam Proses Perkawinan Adat Wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan".

Data dalam penelitian ini merupakan data lisan berupa tuturan yang diperoleh dari para tokoh adat dan orang-orang yang berperan penting dalam proses perkawinan.

Sumber data penelitian ini adalah penutur atau informan penelitian yang berada di Desa Munse, Kecamatan Wawonii Timur, Kabupaten Konawe Kepulauan. Sumber data lisan tersebut diperoleh dari beberapa tokoh adat, imam, orang tua dan kedua calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan. Informan yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1) informan merupakan penutur asli bahasa Wawonii di lokasi penelitian.
2) memiliki artikulasi yang baik.
3) bersedia menjadi informan.
4) sehat jasmani dan rohani.
5) minimal usia 30 tahun

Adapun instrumen penelitian atau perlengkapan peneliti dalam memenuhi pengambilan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni "Tindak Tutur dalam Proses Perkawinan Adat Wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan", yaitu sebagai berikut:

1) alat Rekam, adapun alat rekam yang digunakan pada saat penelitian yakni, alat perekam yang terdapat dalam aplikasi *Handphone*. Alat perekam tersebut di gunakan untuk merekam hasil data-data dalam melakukan penelitian.
2) kamera, yakni alat untuk mendokumentasikan peneliti dan informan dalam melakukan penelitian untuk pengambilan data-data yang dibutuhkan.

Untuk mengumpulkan data yakni berupa tindak tutur yang diucapkan dalam upacara perkawinan masyarakat Wawonii. Peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) teknik perekaman, data yang akan diperoleh melalui teknik ini berupa data suara pada saat tindak tutur dalam proses perkawinan di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur.
2) teknik catat, teknik ini merupakan teknik dimana peneliti melakukan pencatatan untuk mencatat situasi yang dianggap penting pada saat proses tindak tutur dalam perkawinan berlangsung.
3) teknik dokumentasi, teknik ini dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data berupa gambar atau video.
4) teknik wawancara, teknik ini merupakan teknik dimana peneliti menanyakan kembali maksud dari pembicaraan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dan keluarga dari kedua mempelai.

Adapun tahap-tahap menganalisis data dalam "Tindak Tutur dalam Proses Perkawinan Adat Wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan" yaitu sebagai berikut:

1) transkripsi data hasil rekaman ke bentuk tulisan.
2) membaca dan mengidentifikasi data yang telah terkumpul.
3) menganalisis dan mendeskripsikan berdasarkan tindak tutur menurut Austin.
4) mengelompokkan data berdasarkan jenis tindak tutur.
5) menyimpulkan hasil penelitian tindak tutur yang disampaikan dalam proses perkawinan masyarakat Wawonii dengan menggunakan kajian pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 20 Juli dan 25 Agustus 2019 peneliti telah melakukan penelitian mengenai tindak tutur dalam proses perkawinan adat Wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan. Tanggal 20 Juli peneliti meneliti tindak tutur pada saat pelamaran. Pada tanggal 25 Agustus, peneliti meneliti tindak tutur pada saat pemberian *sara* (seserahan) yang kemudian dilanjutkan dengan akad nikah. Setelah melakukan penelitian sejak proses pelamaran sampai pada akad nikahmenggunakan adat Wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan, ditemukan data yang termasuk bentuk-bentuk tindak tutur diantaranya tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dalam bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif, kemudian tindak tutur perlokusi.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam percakapan para penutur, kemudian ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan untuk mengelompokkan bentuk-bentuk tindak tutur.

Setelah melakukan penelitian, peneliti baru mengetahui bahwa pada proses perkawinan adat Wawonii, pengantaran *sara* (seserahan) oleh pihak laki-laki dilakukan pada hari perkawinan sebelum melakukan ijab kabul. Jadi, pengantaran *sara* (seserahan) dan ijab kabul dilakukan pada hari yang sama. Dalam penelitian ini, terdapat 3 proses tindak tutur yang dilakukan yaitu proses tindak tutur pada saat pelamaran, proses tindak tutur pada saat penyerahan *sara* (seserahan), dan proses tindak tutur akad nikah.

Sesudah meneliti di desa Munse, peneliti menemukan beberapa bentuk tindak tutur yang dipakai dalam interaksi antara pihak dari mempelai wanita dan pihak dari mempelai pria, diantaranya para tokoh-tokoh adat dari masing-masing kedua mempelai. Bentuk tindak tutur yang dipakai yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif) dan tindak tutur perlokusi.

Bentuk tindak tutur yang ditemukan pada proses pelamaran yaitu tindak tutur bentuk ilokusi dalam bentuk asertif terdapat 2 data, tindak tutur ilokusi bentuk direktif terdapat 2 data, tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif terdapat 2 data, tindak tutur ilokusi bentuk komisif terdapat 2 data dan tindak tutur perlokusi terdapat 1 data.

Bentuk tindak tutur yang ditemukan pada proses penyerahan *sara* (seserahan) yaitu tindak tutur lokusi terdapat 1 data, tindak tutur ilokusi bentuk asertif terdapat 4 data, tindak tutur ilokusi bentuk direktif terdapat 2 data dan tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif terdapat 1 data.

Bentuk tindak tutur yang ditemukan pada proses akad nikah yaitu tindak tutur ilokusi bentuk asertif terdapat 1 data, tindak tutur ilokusi bentuk direktif terdapat 1 data, tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif terdapat 1 data dan tindak tutur ilokusi bentuk deklaratif terdapat 1 data.

Tindak Tutur Proses Pelamaran

S (*Setting and scene)*	**:**	Dialog terjadi pada pukul 19.50 di rumah mempelai wanita di Desa Munse.
P (*Participants*)	**:**	Pihak yang terlibat dalam dialog atau percakapan adalah orang tua dari pihak laki-laki, orang tua dari pihak perempuan dan didampingi oleh dua tokoh adat dari masing-masing mempelai.
E (*End)*	**:**	Maksud tuturan dalam dialog yaitu pelamaran serta menanyakan *sara* (seserahan) yang harus diberikan kepada mempelai wanita

A (*Arc sequences)*	**:**	Bentuk percakapan adalah mengenai pelamaran dan *sara*(seserahan).
K (*Key)*	**:**	Nada yang digunakan pada percakapan cenderung Santai.
I (*Instrumentalities*)	**:**	Jalur bahasa yang digunakan adalah jalur lisan.
N (*Norm)*	**:**	Percakapan antara pihak laki-laki-dan pihak wanita mengacu pada tanya-jawab mengenai melamar wanita.
G (*Genres)*	**:**	Percakapan mengacu pada bentuk dialog.

Bentuk Lokusi

Dalam percakapan di atas, tidak terdapat tindak tutur lokusi yang berfungsi menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Asertif

"*Daahosi pelabua mami ronga pelabua nsuere mari inontomami ai pelabua mia pinokeahakono bangkamami, kimi ehe kakokumoo'o koloro mami pelabuamiu."*

"Memang ditempat kami dan ditempat orang lain masih ada tempat berlabuh, tetapi yang kami inginkan yaitu berlabuh di pelabuhan kalian."

Kalimat di atas adalah bentuk tuturan asertif. Fungsi asertif yaitu mengesahkan, menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim. Pada kalimat pertama dikatakan sebagai bentuk tuturan asertif karena pada kalimat pertama fungsinya yaitu menyatakan keinginan dan maksud orang tua laki-laki untuk berlabuh di pelabuhan wanita.

Direktif

"*Ikomiu petutuwai mia pinoko owose ronga pinoko lalu mami, leu mami ai humuhumpu komiu wumawao laro mongkote ronga laro molundamami, leu mami ai mombawa nia moiko ronga nia momahe ongkora momposilaa kongko moonto-onto kiidaapo tewaliano ronga salahano kii dadi kako pongkira-kira kumaii'o kai mami pelabuamiu ongkora bangka sara mami?"*

"Kepada para keluarga yang dibesarkan dan dijunjung tinggi, kami datang menemui kalian membawa hati lurus dan hati bersih kami, datang membawa niat baik, untuk melihat-lihat jika masih ada tempat untuk memperkirakan apakah kapal kami bisa berlabuh di pelabuhan kalian?"

Kalimat di atas merupakan bentuk tuturan direktif. Fungsi direktif yaitu memesan, memerintah, memohon, menasehati dan merekomendasi. Pada kalimat pertama dikatakan sebagai bentuk direktif karena bersifat memohon, orang tua laki-laki melakukan permohonan kepada orang tua perempuan untuk melabuhkan kapal mereka di pelabuhan.

Ekspresif

"*Maapu kami, ai maka kokere-kere kami ronga owoseo banga mami, hapao wainto kami leumo mompepu'u lumaha pelabua sara miu. Hapao nade nahinamo daa pelabua koraange libumiu mia dadi pelabuamiu?"*

"Mohon maaf, hal ini membuat kami bertanya-tanya dan heran, mengapa kalian datang dengan sengaja mencari tempat untuk kapal kalian berlabuh. Apakah di tempat kalian sudah tidak ada tempat untuk melabuhkan kapal kalian?"

Kalimat di atas merupakan bentuk tuturan ekspresif. Kalimat bentuk ekspresif berfungsi untuk berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelasungkawa. Pada kalimat pertama dikatakan sebagai bentuk ekspresif karena dalam kalimat pertama berfungsi meminta maaf. Permintaan maaf dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Permintaan maaf pihak perempuan merupakan ekspresi akan kedatangan pihak laki-laki.

Komisif

Pihak perempuan :"*Mari ai mokea kami tumo'orio kio pelabua kana hapao mia minokea hakomiu, kanaampe pelabua ai mehinao."*

"Tetapi dalam hal ini kami ingin anda memilih pelabuhan manakah yang kalian inginkan untuk kapal kalian?"

Kalimat di atas merupakan kalimat komisif, komisif berfungsi berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu. Kalimat pertama dikatakan sebagai bentuk komisif karena kalimat tersebut berfungsi menawarkan sesuatu. Pihak perempuan menawarkan pelabuhan manakah yang di inginkan oleh pihak laki-laki.

Deklaratif

Dalam percakapan di atas tidak terdapat tuturan bentuk deklaratif yang berfungsi memisahkan, berpasrah dan menghukum.

Bentuk Perlokusi

Pihak laki-laki : "*Mia linaro-laro mami ai kiida deu salahano ronga ehekomiu, mia minokeahakomami ai pelabua mii lara raha miu, satotounoomo minokeahakoami anamiu mia ngineehako Rari mia pinelaro-laro mami, mari daaho maka petukanamami kisahinapo nade daa mia kotumpuako?"*

"Yang kami inginkan jika ada jalan dan jika kalian mau adalah pelabuhan yang berada di dalam rumah kalian.

> Kami menginginkan anak kalian yang bernama Rari, tetapi sebelumnya kami akan bertanya apakah orang yang kami inginkan itu belum ada orang yang memiliki?"

Kalimat di atas merupakan tindak perlokusi. Tindak perlokusi yaitu tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Kalimat tersebut dikatakan sebagai tindak perlokusi karena memberi efek kepada pihak perempuan. Pernyataan dan pertanyaan pihak laki-laki memberi efek kepada pihak perempuan sehingga pihak perempuan menyetujui apa yang di inginkan oleh pihak laki-laki.

Tindak Tutur Penyerahan Sara

S (*Setting and scene)*	**:**	Dialog terjadi pada pukul 09.47 di area pelaminan perkawinan Desa Munse.
P (*Participants)*	**:**	Pihak yang terlibat dalam dialog atau percakapan adalah para tokoh-tokoh adat dari kedua mempelaidan kepala desa Munse.
E (*End)*	**:**	Maksud tuturan dalam dialog yaitu pemberian sara berupa seserahan.
A (*Arc sequences*)	**:**	Bentuk percakapan adalah memberikan seserahan.
K (*Key*)	**:**	Nada yang digunakan pada percakapan cenderung santai.
I (*Instrumentalities*)	**:**	Jalur bahasa yang digunakan adalah jalur lisan.
N (*Norm*)	**:**	Percakapan antara para tokoh adat dari masing-masing mempelai mengacu pada tanya jawab dan pemberian sara (seserahan).
G (*Genres*)	**:**	Percakapan mengacu paca bentuk dialog.

Bentuk Lokusi

- *"Pinombehi kamimo kamaluaha pumokoariho ai paspole, leumami ai leu wumowoi komiumpendua humuletio salaha mami ninao leu lampu ronga mompesi konalako, mari leumami ai anu pinepuu wamawao saramami sara pinoko owose sara pinoko lalu,sarano tama ronga sarano tina, sara pelamasi tompantae mia umari ninaamami tinomparako mami."*

> "Kami telah diberi izin oleh pemerintah kampung untuk menyelesaikan masalah ini, kembali kami lanjutkan apa yang menjadi maksud kedatangan kami. Kami datang secara sadar dengan maksud membawa seserahan, seserahan yang akan diberikan kepada pihak wanita sesuai dengan adat."

Kalimat di atas merupakan kalimat bentuk lokusi karena hanya mengandung pernyataan yang tidak memberi efek kepada siapapun. Pada kalimat pertama, pihak laki-laki Pernyataan pihak laki-laki di atas hanya mengandung makna yang tidak mempengaruhi atau berpengaruh kepada pihak lain.

1. Bentuk Ilokusi
   a. Asertif

- "*Kotarimao otuamiu kopahaomo maina paruluumiu. Mari daakami metukana mpendua tuminda dadaahamiu kahapa leumiu mia mombawa komiu bawaa ronga parataano sara, kio hapao petisuno ronga hapao maanano?"*

  "Kami terima kedatangan kalian, tetapi kami akan bertanya kembali kepada kalian mengapa datang dengan membawa sara (seserahan), apa yang menjadi maksud dari seserahan tersebut?

Kalimat di atas dikatakan sebagai bentuk asertif karena kalimat tersebut berfungsi membual. Pada kalimat pertama pihak perempuan membual dengan menanyakan maksud dari kedatangan pihak laki-laki membawa *sara* (seserahan) padahal pihak perempuan sudah mengetahui apa maksud dan tujuan pihak laki-laki sehingga membawa *sara* (seserahan) tersebut.

   b. Direktif

- "*Hinapo tolalo olai, dakami momoni paramisi periou binta pamarintano kampo, ikomiu pamarinta mia wumawao kampo mokea momoni paramisi ronga metompa kiida dadiano, kami ai mokea kami mompoko ari asade pasipole mari nai tuwai pelaro mami ronga sangkoleo mami sako momoni paramisi dahamiu mia wumawao kampo."*

  "Sebelum melangkah jauh, kami akan meminta izin dulu kepada pemerintah kampung, kepada pemerintah kampung (kepala desa) yang membawa kampung, kami meminta izin jika bisa atau diizinkan untuk menyelesaikan satu masalah, kami tidak berani melanjutkan jika belum meminta izin kepada pemerintah kampung (kepala desa).

Kalimat di atas merupakan bentuk tuturan direktif. Fungsi direktif yaitu memesan, memerintah, memohon, menasehati dan merekomendasi.Kalimat pertama dikatakan sebagai bentuk direktif karena berfungsi memohon. Pihak laki-laki meminta izin kepada kepala desa agar bisa melanjutkan apa yang menjadi maksud dari kedatangan mereka yaitu mengenai penyerahan sara.

   c. Ekspresif

   Kepala desa : "*Tarima kasiomo, ikami pamarintano kampo,*

mombeekomiomo kootarimao paramisi miu ronga
mombeekomiumo kamaluaha kaam paspole akitao sampe kai ari pasipole.
"Terima kasih, saya selaku pemerintah kampung, menerima dan memberikan izin kepada kalian dan memberi keluasan untuk memyelesaikan masalah ini."

Kalimat di atas dikatakan sebagai bentuk ekspresif. Bentuk ekspresif berfungsi untuk berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelasungkawa. Kalimat di atas dikatakan sebagai bentuk direktif karena pada kalimat tersebut kepala desa mengucapkan terima kasih kepada pihak laki-laki yang telah meminta izin kepadanya untuk melanjutkan apa yang menjadi tujuan mereka.

d. Komisif

Dalam percakapan di atas, tidak terdapat tuturan bentuk komisif yang berfungsi berjanji, bersumpah, ancaman dan penolakan.

e. Deklaratif

Dalam percakapan di atas, tidak terdapat tuturan bentuk deklaratif yang berfungsi memisahkan, berpasrah dan menghukum.

2. Bentuk Perlokusi

Dalam percakapan di atas, tidak terdapat tindak tutur perlokusi yang menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Akad Nikah

S (*Setting and scene*) : Dialog terjadi pada pukul 10.36 di area pelaminan perkawinan Desa Munse.

P (*Participants*) : Pihak yang terlibat dalam dialog atau percakapan adalah penghulu, mempelai laki-laki dan para saksi.

E (*End*) : Maksud tuturan dalam dialog yaitu melaksanakan akadnikah.

A (*Act sequences*) : Bentuk percakapan adalah akad nikah.

K (*Key*) : Nada yang digunakan pada percakapan cenderung santai namun tegas.

I (*Instrumentalities*) : jalur bahasa yang digunakan adalah jalur lisan.

N (*Norm*) : Percakapan antara penghulu dan mempelai laki-laki mengacu pada pernyataan mengenai akad nikah.

G (*Genres*) : percakapan mengacu pada bentuk dialog.

1. Bentuk Lokusi

   Dalam percakapan di atas, tidak terdapat tindak tutur bentuk lokusi. Pada dialog diatas tidak ada tuturan yang tidak memberi efek kepada orang lain.

2. Bentuk Ilokusi

   a. Asertif

   Para saksi : "*Saah omo".*
   "Sudah sah".

Kalimat di atas merupakan bentuk asertif. Fungsi asertif yaitu mengesahkan, menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim. Kalimat di atas dikatakan sebagai bentuk asertif karena berfungsi mengesahkan. Kalimat yang dituturkan para saksi yaitu mengesahkan bahwa akad nikah yang diucapkan telah sah. Kalimat kedua dikatakan sebagai bentuk asertif karena pada kalimat itu Zaid Jaya menyatakan bahwa telah menerima nikahnya Siti Astraida.

b. Direktif

Penghulu : "*Kana ampe saksi hako?"*
"Bagaimana para saksi?"

Kalimat di atas merupakan bentuk tuturan direktif. Fungsi direktif yaitu memesan, memerintah, memohon, menasehati dan merekomendasi. Kalimat di atas dikatakann bentuk direktif karena berfungsi meminta. Kalimat yang dituturkan oleh penghulu yaitu meminta pendapat para saksi.

c. Ekspresif

Zaid Jaya : "*Kutarima'o kawino Siti Astraida kongko maskawin olima pulu Juta rupia lunasi karna Allah."*
Saya terima nikahnya Siti Astraida dengan maskawin limapuluh juta rupiah tunai karena Allah.

Kalimat di atas merupakan bentuk ekspresif. Ekspresif berfungsi untuk berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelasungkawa. Kalimat di atas dikatakan sebagai bentuk ekspresif karena kalimat yang dituturkan oleh Zaid Jaya menerima nikah Siti Astraida. Tuturan merupakan ekspresi Zaid Jaya dari perkataan penghulu yang menikahkan dia dengan Siti Astraida sehingga dari perkataan penghulu maka dia menjawab dengan menerima.

d. Komisif

Dalam percakapan di atas tidak terdapat tuturan bentuk komisif yang berfungsi berjanji, bersumpah, ancaan dan penolakan.

e. Deklaratif

Penghulu : "*Iko'o Zaid Jaya, kaku poko kawiko kongkotina mia ngkongeehako Siti Astraida mia walino mombeeakuo wasiat kongko maskawin olima pulu juta rupia inowahi lunasi.*"

"Wahai Zaid Jaya, saya nikahkan engkau dengan seorang perempuan yang bernama Siti Astraida yang walinya telah mewasiatkan kepada saya dengan maskawin lima puluh juta rupiah dibayar tunai."

Kalimat di atas merupakan bentuk deklaratif. Bentuk deklaratif berfungsi menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Pada kalimat di atas dikatakan sebagai bentuk deklaratif karena sang penghulu menikahkan Zaid Jaya dengan Siti Astraida. Jadi, kalimat di atas secara langsung mengubah status Zaid Jaya dan Siti Astraida yang sebelumnya tidak memiliki ikatan yang sah, namun secara langsung menjadi sepasang suami istri.

3. Bentuk Perlokusi

Dalam percakapan di atas, tidak terdapat tindak tutur perlokusi yang menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Berdasarkan analisis di atas yaitu dialog penghulu, Zaid Jaya dan para saksi, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk ilokusi (1 bentuk asertif berfungsi mengesahkan, 1 bentuk direktif berfungsi meminta, 1 bentuk ekspresif dan 1 bentuk deklaratif berfungsi mengubah keadaan). Seperti pada analisis di atas, bentuk tuturan lokusi tidak terdapat pada dialog antara penghulu, mempelai laki-laki dan para saksi. Satu bentuk tuturan ilokusi seperti komisif tidak terdapat pada dialog antara penghulu, kemudian tindak tutur perlokusi juga tidak ditemukan pada dialog di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan di atas, mengenai bentuk-bentuk tindak tutur dalam proses perkawinan adat Wawonii di Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe

Kepulauan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tindak tutur dan bentuk-bentuk tindak tutur yaitu:

1. tindak tutur lokusi terdapat 2 data dalam bentuk tindak tutur pernyataan yang memiliki makna dan tidak menimbulkan pengaruh kepada pendengar.
2. tindak tutur ilokusi diantaranya :
   - bentuk asertif terdapat 7 data. 4 bentuk menyatakan, 1 bentuk mengesahkan, 1 bentuk membual dan 1 bentuk menyarankan.
   - bentuk direktif terdapat 5 data. 3 bentuk memohon, 1 bentuk memesan dan 1 bentuk meminta.
   - bentuk ekspresif terdapat 4 data. 1 bentuk meminta maaf, 2 bentuk terima kasih dan 1 bentuk menerima.
   - bentuk komisif terdapat 2 data. 1 bentuk menawarkan sesuatu dan 1 bentuk berjanji
   - bentuk deklaratif terdapat 1 data yaitu bentuk mengubah keadaan .
   - tindak tutur perlokusi terdapat 1 data bentuk tindak tutur yang menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (1980).”*Hubungan Bahasa, Kebudayaan, dan Pemikiran”*. Dewan Bahasa, Jilid 24, bilangan 12: 42-55.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995).*Sosiolinguistik*. *Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Pertiwi, Tri. (2017). *Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.* Skripsi. Stikes Nurul Husada Aceh.

Rahardi. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Ratna. (2018). Skripsi. “*Adat Perkawinan Suku Bajo di Desa Sainoa Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali*:1976-2017”. Kendari: UHO.

Sait, La Ode Imran. (2017). Skripsi. "*Kalimat Ilokusi dalam Novel Kemamang*". Kendari: UHO.

Sibarani, Tomson. (2008). *Tindak Tutur Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba (Tesis)*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.

Surakhmad, Winarco. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Yule. (2006). *Pragmatik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.